

**EFEKTIVITAS METODE DEMA CARA TERHADAP PENINGKATAN
PENGETAHUAN PETANI PESERTA SEKOLAH LAPANG
KONSERVASI LAHAN DI KABUPATEN TANGGAMUS
PROVINSI LAMPUNG**

Suryani¹⁾, Erdiansyah¹⁾ dan Iswanto²⁾

¹⁾Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Lampung

²⁾Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah

e-mail: lampung.suryani@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode dema cara terhadap peningkatan pengetahuan petani terhadap pengolahan silase dan amoniasi kulit kopi. Adapun untuk pelaksanaan Sekolah Lapang Konservasi Lahan dilaksanakan pada bulan Februari 2019 di Desa Ngarip Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus dengan menggunakan metode Ceramah, Diskusi dan Dema Cara di Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus. Salah satu materi dalam sekolah lapang ini adalah pengolahan pakan ternak menjadi silase dan amoniasi kulit kopi sebagai pakan ternak kambing alternatif yang disampaikan melalui dema cara. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung menggunakan kuisisioner, baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan penyuluhan. Responden penelitian ini adalah seluruh peserta sekolah lapang sebanyak 20 orang. Data yang terkumpul dianalisis secara sederhana dengan membandingkan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pelaksanaan demacara. Hasil analisa diperoleh nilai pre test pengetahuan petani tentang silase rumput pakan kambing sebesar 347 dan post test di peroleh Nilai 558 ada kenaikan sebesar 35% pada kategori cukup efektif, sedangkan materi amoniasi kulit kopi diperoleh nilai pre tes sebesar 333 dan post tes diperoleh nilai 565 ada kenaikan sebesar 232 atau ada peningkatan sebesar 39% termasuk katagori cukup efektif.

Kata Kunci : Dema Cara, Tingkat Pengetahuan, Silase, dan Amoniasi.

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of the dema method for increasing farmers' knowledge of silage processing and coffee skin ammonia. As for the implementation of the Land Conservation Field School held in February 2019 in Ngarip Village, Ulubelu Subdistrict, Tanggamus Regency using the Lecture, Discussion and Dema Method method in Ulubelu Subdistrict, Tanggamus Regency. One of the materials in this field school is the processing of animal feed into silage and amoniation of coffee husks as alternative goat fodder which is delivered via dema ways. Data collection was done by direct interview using a questionnaire, both before and after the implementation of counseling. The respondents of this study were all field school participants as many as 20 people. The data collected is analyzed simply by comparing the level of knowledge before and after the implementation of the ceremony. The results of the analysis obtained the pre-test value of farmers' knowledge about goat feed silage by 347 and the post test was obtained a value of 558 there was an increase of 35% in the category quite effective, while the amoniation material of coffee skin obtained a pre-test value of 333 and post test obtained a value of 565 there an increase of 232 or an increase of 39% including the category is quite effective.

Keywords: dema cara, knowledge level, silage, and ammoniation.

1. PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengkoordinasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Undang-Undang no 16 Tahun 2006 tentang sistim penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan (SP3K), (Deptan, 2006). Agar penyuluhan pertanian dilaksanakan secara efektif dan efisien, diperlukan metode penyuluhan pertanian yang tepat sesuai kebutuhan pelaku utama dan pelaku usaha. Metode penyuluhan pertanian adalah cara/teknik penyampaian materi penyuluhan oleh penyuluh pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha, (Deptan, 2006). Salah satu metode yang digunakan adalah dema cara dimana informasi yang di sampaikan lebih lengkap, cepat dan dengan peragaan yang dapat dilihat dan dipraktikkan.

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu penghasil kopi di Provinsi Lampung. Luas pertanaman kopi di Kabupaten Tanggamus pada tahun 2018 mencapai 41.512 Ha terluas ke dua setelah Lampung Barat. Umumnya usahatani kopi masih diusahakan secara tradisional dengan sistem tanam tumpang sari dengan berbagai jenis tanaman lainnya seperti pisang, lada, buah-buahan, dan kayu. Lahan perkebunan kopi di Kabupaten Tanggamus terdapat kelimpahan hijauan pakan ternak berupa legum pohon yang sangat disukai ternak kambing. Karena itulah sebagian besar petani kopi di Kabupaten Tanggamus memelihara ternak kambing. Populasi ternak kambing di Kabupaten Tanggamus pada tahun 2018 mencapai 180.798 ekor (Provinsi Lampung Dalam Angka, 2019).

Pemeliharaan ternak kambing saat ini hanya mengandalkan hijauan segar saja sehingga petani harus mengalokasikan banyak waktunya setiap hari untuk mencari pakan. Selain hijauan, limbah kulit kopi juga berpotensi sebagai sumber pakan alternatif yang dapat dimanfaatkan petani. Hasil analisis proksimat kandungan limbah kulit buah kopi mengandung protein kasar 10,78% dan serat kasar 18,28%, Lemak 1,06%, Kalsium 0,21%, dan Fospor 0,03% (Londra 2007).

Disamping itu, kulit buah kopi mengandung lignin 24,67% dan selulosa 20,22%. Pemanfaatan limbah kopi sebagai bahan pakan ternak merupakan alternatif dalam meningkatkan ketersediaan bahan baku penyusun ransum. Dibutuhkan informasi teknologi pengawetan hijauan pakan ternak dan pengolahan kulit kopi yang akan meningkatkan efisiensi waktu petani dalam memelihara ternak. Melalui kegiatan sekolah lapang konservasi lahan, petani sasaran diperkenalkan teknologi cara pengawetan hijauan pakan ternak menjadi silase dan pengolahan kulit kopi dengan metode amoniasi. Penyampaian materi dilakukan dengan metode dema cara dengan harapan petani peserta sekolah lapang akan lebih meningkat pengetahuannya dan dapat segera mempraktikkan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan sekolah lapang dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, dan dilanjutkan dengan dema cara pembuatan silase dan amoniasi kulit kopi sebagai pakan ternak kaambing, di pekon Ngarip Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung pada bulan Februari 2019 dengan jumlah peserta 20 orang. Untuk mengetahui efektivitas metode dema cara terhadap tingkat pengetahuan petani dalam membuat silase dan amoniasi kulit kopi dilakukan penyebaran kuesioner sebelum dan setelah pelaksanaan sekolah lapang. Data yang terkumpul selanjutnya ditabulasi dan dilakukan analisa dengan rumus berikut (Pamowiharjo, 1999).

$$\text{Peningkatan} = \frac{\text{Nilai Post Tes} - \text{Nilai Pre Test}}{\text{Nilai Pre Test}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Dengan Kreteria sebagai berikut

- 1) 0%-25% = Kurang efektif
- 2) 26%-50% = Cukup efektif
- 3) 51%-75% = efektif
- 4) 76%-100% = Sangat efektif

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Keadaan Wilayah

Produksi kopi yang mencapai 33.482 ton mencapai 17.22 persen dari total produksi tanaman perkebunan di kabupaten Tanggamus. Kopi juga memiliki produk samping antara lain limbah yang memiliki nilai ekonomi sebagai pakan penguat (konsentrat) ternak yaitu kulit buah kopi. Dari produksi kopi, akan menghasilkan limbah kulit kopi yang besarnya tergantung dari cara pemetikannya (panen). Bila dipetik merah (matang), maka akan dihasilkan limbah sebesar 45 % dari bobot utuh terdiri dari 10 % kulit dalam dan 35% kulit luar. Bila dipetik hijau akan dihasilkan limbah sebesar 21,5% merupakan campuran kulit dalam dan kulit luar. Jadi dari produksi kopi sebesar 33.482 ton maka akan menghasilkan limbah kulit kopi sebesar 15.066 ton yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan alternatif ternak kambing. Jika satu ekor kambing membutuhkan pakan kulit kopi 360 kg perekor/tahun maka ketersediaan limbah kulit kopi di Kabupaten Tanggamus dapat mensuplay pakan kambing sebanyak 41.850 ekor. Saat ini populasi ternak kambing di kabupaaten Tanggamus sekitar 180.798 ekor dan masih bisa di kembangkan 100%.

Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan umur

Kriteria Umur	Jumlah	Persentase (%)
Tani Muda/Milenial (<40 tahun)	5	25
Tani Dewasa (40-60 tahun)	15	75
Kurang Produktif (>60 tahun)	0	0
Total	20	100

Sumber : Data Primer Terolah

Dilihat dari data pada Tabel 1, Umur responden pada kelompok SL konservasi lahan di desa Ngarip kecamatan Ulubelu petani muda hanya berjumlah sekitar 25% atau bisa disebut dengan petani melenial, Petani dewasa atau petani produktif sebanyak 75% dan petani yang usia lanjut atau kurang produktif tidak ada, seluruh petani responden berada pada usia produktif yang memiliki kemampuan aktif dalam berusahatani. Dalam usia inilah diharapkan petani dapat mengembangkan usahatannya baik di bidang peternakan

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan

Kriteria Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Dasar (1-6 tahun)	3	15
Menengah(7-12 tahun)	17	85
Tinggi (>12 tahun)	0	0
Total	20	100

Sumber Data Primer Terolah

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat tingkat pendidikan responden tamat sekolah dasar sebesar 15%, sekolah menengah 85 % sedangkan pendidikan sampai keperguruan tinggi tidak ada, menurut Mardikanto (1993), kekuatan pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyuluhan pertanian. Tingkat pendidikan sasaran sangat menentukan tingkat pemahaman materi penyuluhan dan keterampilannya dalam berkomunikasi dengan penyuluh.

Sedangkan kalau dilihat dari umur bahwa kelompok Sari Makmur yang ada di desa Ngarip Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus ini 100% masuk ke dalam usia Produktif Dilihat dari umur responden menurut Prijono Tjpto Heri 2001 bahwa yang dimaksud dengan usia produktif adalah umur 15 tahun sampai dengan 64 tahun sedang kan Tua adalah 64 tahun ke atas, kelompok ini masuk katagori usia produktif. Tabel satu seluruh petani responden berada pada usia produktif yang memiliki kemampuan aktif dalam berusahatani. Dalam usia inilah diharapkan petani dapat mengembangkan usahatannya baik di bidang peternakan.

Tabel. 2. Data tingkatan Umur Responden

Umur Petani	Jumlah	%
Muda (<15 tahun)	0	0
Produktif (15-64 tahun)	19	99
Tua (>64)	1	1
Total	20	100

Sumber : Data Primer terolah 2019

Penyuluhan pertanian materi yang disampaikan adalah tentang pembuatan silase pakan dan pemanfaatan limbah pertanian kulit kopi sebagai pakan alternatif ternak kambing , diikuti oleh sekitar 20 Orang peternak, Hasil analisis evaluasi terhadap pengetahuan responden tentang silase rumput pakan limbah kulit kopi sebagai pakan ternak dengan menggunakan Rumus Patmowiharjo (1999) dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 . Hasil Analisis Evaluasi Penyuluhan Pertanian

No	Uraian Materi	Peningkatan			Kriteria
		Pre Test	Pos Test	(%)	
1	Pengetahuan tentang silase pakan ternak kambing	347	558	35%	Cukup
2	Pengetahuan tentang limbah kulit kopi sebagai pakan alternatif ternak kambing	333	565	39%	Cukup

Sumber: data primer terolah 2019

Dari data di atas diperoleh nilai masing-masing sebagai berikut, perubahan pengetahuan tentang pakan silase pre test 347 dan pos Test 558% termasuk dalam kategori cukup efektif. Penyuluhan tentang materi limbah kulit kopi yang dapat digunakan sebagai pakan alternatif ternak kambing diperoleh nilai pre test 333 dan post test 565 masuk kategori cukup efektif. Sebagian besar petani ternak belum mengetahui teknologi amoniasi kulit kopi. Selama ini responden hanya membakar kulit kopi dan sebagian kecil membawanya ke kebun sebagai mulsa organik (hanya ditebar dipermukaan tanah dekat pangkal batang kopi). Sebagian besar petani responden juga belum mengetahui bahwa tujuan pembuatan silase adalah mengatasi kekurangan pakan pada waktu musim kemarau. Melalui sekolah lapang dan penyampaian materi dengan metode dema cara terbukti mampu meningkatkan pengetahuan petani kopi khususnya di Desa Ngarip Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.

4. KESIMPULAN

- 1) Tingkat pengetahuan petani di Desa Ngarip Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus terhadap silase dan amoniasi kulit kopi setelah mengikuti kegiatan sekolah lapang dengan menggunakan metode dema cara meningkat rata-rata 37% dan masuk kategori cukup efektif.
- 2) Penyuluhan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi perlu dikombinasikan dengan metode dema cara sehingga tingkat keberhasilannya dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani akan semakin tinggi.

5. DAFTAR PUSTAKA

[BPSDMP] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. 2003. *Pedoman Umum Pemilihan Metode Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Departemen Pertanian.

Ahmadyanimisraini (1965) teknologi-pengolahan-pakan-silase 1965.tersambung September 2016. Akademiternak. pengertian-dan-tujuan-pembuatan-silase.html

Arip. 2008. *Pemilihan Metode Penyuluhan Pertanian*. Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. 2003. *Pedoman Umum Pemilihan Metode Penyuluhan Pertanian*. Jakarta : Departemen Pertanian

Ben Ven den AW dan HS Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Kanisius.

BPS 2018 Provinsi Lampung dan Kabupaten Tanggamus Deptan 206. Undang-undang no. 16. 2006. Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan.

<http://logspot.com>. Tersambung 6 juni 2016.

http://masarip.blogs.friendster.com/my_blog/2007/09/metode_penyuluh.html. (16 Desember 2008).

Londra, M. 2007. Potensi Pemanfaatan Limbah Kopi untuk Pakan Penggemukan Kambing

Mardikanto, T dan Sri Sutarni. 1993. *Pertunjuk Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Pers

Patmowiharjo 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipata. Peranakan Etawah. *Jurnal Balai Pengkajian Teknologi Pertanian*, vol. 28 (5): 536-542.

Programa Kecamatan Ulubelu Tahun 2018. Programa Penyuluhan Pertanian. Kabupaten Tulang Bawang 2015.

Saragih B. 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Sinar Tani.

Wardani, 2005. *Diktat Metode Penyuluhan Pertanian*. Bogor: Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor.

Wikipedia (2018). pengertian silase <https://intannursiam.wordpress.com/2010/09/20>